

## **Analisis Deteksi Laba Overstated Pada Laporan Keuangan PT Adaro Energy Tbk Periode 2015 – 2020**

**Afriani Suriati<sup>1</sup>, Fitri Ananda Viarna<sup>2</sup>, Marzuliandra Kurniawan<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup> Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Riau  
e-mail: marzuliandra2403@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini mendeteksi kemungkinan laba overstated pada laporan keuangan PT. Adaro Energy Tbk. Laporan keuangan merupakan laporan yang dihasilkan pihak manajemen atas tanggung jawab seluruh penggunaan sumber daya. Data laporan keuangan dikaji dan diteliti untuk mencari kemungkinan laba overstated menggunakan indikator yang dikemukakan Tan & Robinson (2014). Hasil menunjukkan bahwa (1) Indikasi pengakuan pendapatan yang agresif pada PT. Adaro tidak ditemukan dan arus kas operasi perusahaan bernilai secara wajar. (2) Pada penangguhan beban pada PT. Adaro, perbandingan periode amortisasi dengan perusahaan sejenis tidak lebih lama dan relatif sama, dan tidak terdapat biaya tangguhan selain pajak tangguhan pada posisi keuangan sebagai aset. (3) Untuk klasifikasi non-operasi pendapatan, deskripsi operasi PT. Adaro sesuai dengan hal yang semestinya, tidak terdapat item berulang yang termasuk dalam pendapatan. (4) Dan untuk klasifikasi biaya operasional pada PT. Adaro tidak terdapat biaya maupun margin yang luar biasa, semua tersaji secara wajar.

**Kata Kunci:** *Laba Overstated, Pengakuan Pendapatan Agresif, Penangguhan Beban*

### **Abstract**

The purpose of this study is to detect the possibility of overstated earnings on the financial statements of PT. Adaro Energy Tbk. Financial statements are reports produced by management on the responsibility for all use of resources. Financial statement data is reviewed and researched to find the possibility of overstated earnings using the indicators proposed by Tan & Robinson (2014). The results show that (1) an indication of aggressive revenue recognition at PT. Adaro was not found and the company's operating cash flows were of fair value. 2) On the suspension of expenses at PT. Adaro, the comparison of the amortization period with similar companies is not longer and relatively the same, and there are no deferred costs other than deferred tax on the financial position as an asset. (3) For the classification of non-operating income, the description of the operation of PT. Adaro is as it should be, no recurring items are included in the revenue. (4) And for the classification of operational costs at PT. Adaro has no extraordinary fees or margins, everything is presented fairly.

**Keywords:** *Overstated Earnings, Aggressive Revenue Recognition, Deferred Expenses*

### **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan media informasi yang merangkum semua kegiatan perusahaan untuk manajemen, investor, bank, pemerintah, dan juga masyarakat umum. Salah satu tugas manajemen atau investor sejak akhir tahun adalah menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan dengan tujuan untuk menggali informasi yang lebih luas dan mendalam dari laporan keuangan tersebut. Hasil analisis memberikan pemahaman jangka pendek dan jangka panjang tentang situasi keuangan dan pendapatan perusahaan. Selain itu, hasil analisis akhir dapat digunakan oleh perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menentukan langkah selanjutnya. Menurut PSAK No. 1 (2015:1), "Laporan Keuangan adalah representasi terstruktur dari posisi keuangan dan hasil

operasi perusahaan.” Laporan ini menunjukkan sejarah entitas yang diukur dengan nilai moneter. Menurut Susilo (2009:10) laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi dan berisi informasi tentang data ekonomi perusahaan yaitu Neraca, Laporan laba rugi, dan Laporan perubahan keuangan.

Sebuah peristiwa terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. tahun 2001. Menurut laporan itu, Kimia Farma menghasilkan laba sebesar Rp 132 Miliar. Setelah dilakukannya audit, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena ditemukan kesalahan yang cukup mendasar setelah proses audit. Dalam laporan keuangan baru, laba yang dilaporkan sebesar Rp 99,56 miliar, atau turun sebesar Rp 32,6 milyar, atau sekitar 24,7% dari laba yang dilaporkan semula. Hal ini disebabkan oleh over estimasi unit bisnis.

Sayyid (2013) Kasus akuntansi tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di perusahaan dokumen besar Xerox Corporation di Amerika Serikat. Kasus yang terjadi yakni dikarenakan melakukan kesalahan pencatatan akuntansi dan *fraud revenue*. Xerox Corporation melakukan kesalahan fatal dengan *fraud revenue* yang mencapai US\$ 2 Milyar. Xerox Corporation membuat kesalahan akuntansi keuangan dan masalah ini pertama kali disorot. Xerox Corporation didenda karena sengaja mencatat transaksi perusahaan dan tidak menyusun laporan keuangan perusahaan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Pada tahun 1997-2001, skandal Xerox Corporation adalah skandal *multifaceted* karena penipuan akuntansi besar dan tidak dapat dipublikasikan sepenuhnya segera, tetapi secara bertahap.

Pada dasarnya, menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI 2015), laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Dengan kata lain, laporan keuangan adalah catatan yang mencerminkan bisnis dan kinerja keuangan perusahaan. Akuntan melakukan kesalahan dalam pekerjaan mereka dalam menyusun laporan keuangan yang mempengaruhi bisnis perusahaan. Contohnya: pada saat input pendapatan yang tidak perlu akan melebih-lebihkan (*overstated*) pendapatan bersih dan laba ditahan, sementara input biaya yang tidak perlu, bisa mengecilkan (*understated*) pendapatan bersih dan laba ditahan. Namun, seorang akuntan memposting hasil jurnal untuk memperbaiki kesalahan dalam laporan keuangan tersebut.

Jika menetapkan biaya salah sebagai aturan umum, perkiraan biaya yang terlalu tinggi akan menurunkan laba bersih. Jika tidak, biaya yang terlalu rendah akan membuat perkiraan biaya yang terlalu tinggi. Agar lebih kompleks, biaya seringkali disajikan dalam bentuk biaya yang masih harus dibayar. Jika mengumpulkan biaya saat tidak membutuhkannya itu akan menghasilkan pendapatan yang terlalu rendah. Misalnya, jika seorang akuntan memperoleh bunga pada akhir tahun dan bunga itu ternyata tidak dibayar, laba bersih dinilai terlalu rendah. Demikian pula, biaya tanggungan yang tidak perlu akan menyebabkan naiknya pendapatan bersih yang *overstated*

Jika terdapat kesalahan pada pendapatan. Jika total pendapatan dinilai terlalu tinggi, maka laba bersih dinilai terlalu tinggi dan sebaliknya. Namun, akuntan harus berhati-hati mencari kesalahan yang terkait dengan pendapatan ditangguhkan (*deferred*). Pendapatan yang ditangguhkan terjadi ketika menerima uang untuk produk atau layanan yang ditawarkan atau tidak ditawarkan oleh perusahaan. Jika akuntan mendeferrered pendapatan yang tidak perlu, pendapatan bersih pasti *understated*. Penangguhan pendapatan berarti bahwa perusahaan mengetahui pendapatan tetapi belum menerima uang tunai. Laba bersih dilebih-lebihkan jika tidak perlu mencatat piutang.

Jika terjadi kesalahan dalam persediaan. Kesalahan yang terkait dengan saldo persediaan mempengaruhi akun Harga Pokok Penjualan (HPP) dan pendapatan bersih. Akuntan menghitung Harga Pokok Penjualan dengan menambahkan pembelian ke persediaan pada saldo awal dan mengurangkan total saldonya dari persediaan akhir. Jika nilai persediaan akhir dinilai terlalu tinggi, berarti Harga Pokok Penjualan terlalu rendah dan laba bersih dinilai terlalu tinggi. Efek sebaliknya adalah kesalahan dalam saldo persediaan awal, jika persediaan awal terlalu tinggi berarti harga pokok penjualan dinilai terlalu tinggi dan laba bersih dinilai terlalu rendah.

Jika ada kesalahan dalam ekuitas, kesalahan dalam laporan laba rugi tidak serta merta mempengaruhi aset dan kewajiban, tetapi itu mempengaruhi ekuitas. Pada akhir periode akuntansi, akuntan menutup laba bersih dengan laba ditahan. Laba ditahan merupakan laba perusahaan dan modal kumulatif. Ketika laba bersih dinilai terlalu tinggi untuk jangka waktu tertentu, laba ditahan juga dinilai terlalu tinggi dan sebaliknya.

Ketidakstabilan perusahaan sering kali ditutupi oleh manajemen dan menyajikan atau melaporkan kinerja keuangan yang stabil. Karena kondisi tersebut, manajemen berkolusi dengan akuntan untuk menjaga kinerjanya terlihat baik oleh calon investor, pemilik, atau pihak lain yang berkepentingan dengan kinerja perusahaan. Berdasarkan penjelasan dan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Deteksi Laba Overstated Pada Laporan Keuangan PT Adaro Energy Tbk Periode 2015 – 2020”**

### **Teori Agency**

Teori Keagenan Jensen and Meckling (1976) sering digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi dan memecahkan dua masalah yang muncul dalam hubungan keagenan. Manajemen keagenan dirancang untuk melibatkan dua pihak (*principal* dan *agent*). Di antara *principal* dan *agent*, investor lebih menyukai laporan dari *agent*. Hal ini karena *agent* yang menjalankan perusahaan serta mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya, sedangkan *principal* hanya pemilik perusahaan yang menerima laporan dari manajemen. Karena manajer diangkat oleh *principal* maka idealnya mereka bertindak yang terbaik untuk kepentingan *principal* (Azmi et al., 2021).

Anthony dan Govindarajan (2001) Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi dari orang dan *agent* mengenai keadaan perusahaan. Asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dan *agent* menimbulkan konflik kepentingan. Teori keagenan mengasumsikan bahwa setiap orang bertindak demi kepentingan terbaik mereka sendiri, yang mengarah pada konflik kepentingan. Hal ini membuat *agent* berbeda ketika menyampaikan informasi kepada pemilik bisnis dan agen dianggap bekerja dengan baik. Fluktuasi yang dapat terjadi adalah dimana manajemen mempengaruhi tingkat laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan atau sering disebut dengan manajemen laba (Herawaty, 2008).

### **Pengakuan Pendapatan Agresif**

Pengakuan pendapatan agresif adalah salah satu bentuk paling populer dari manajemen laba yang dikutip oleh SEC (Ramadani et al., 2021; Larasati et al., 2022). Pengakuan pendapatan agresif terjadi ketika perusahaan melebih-lebihkan pendapatan (Tan & Robinson, 2014). Perusahaan yang sangat bersedia untuk melaporkan pendapatan dengan melebih-lebihkan atau secara curang melaporkan pendapatan pada laporan laba rugi menghasilkan salah saji yang sesuai pada neraca. Jika laba dinilai terlalu tinggi, maka laba ditahan di neraca dinilai terlalu tinggi. Untuk menebus ini, perusahaan perlu menilai terlalu tinggi aset, menilai kewajiban lebih rendah, atau mengecilkan faktor lain dalam ekuitas. Pengakuan pendapatan yang agresif dan penipuan telah menyebabkan lebih banyak piutang.

### **Penangguhan Beban**

Beban yang ditangguhkan diakui sebagai aset sampai biaya tersebut dikonsumsi. Setelah digunakan, biaya yang ditangguhkan diklasifikasikan sebagai beban saat ini. Cara lain untuk melaporkan laba yang lebih tinggi adalah dengan meminimalkan biaya dan kerugian dengan menundanya ke periode berikutnya (Tan & Robinson, 2014). Beberapa perusahaan memiliki kategori khusus dari biaya ditangguhkan di neraca mereka. Contohnya dalam industri asuransi, akun ini memiliki penggunaan yang sah sebagai peningkatan, tetapi sering digunakan untuk menghindari pengakuan biaya pemesanan dalam laporan laba rugi dan untuk mengakui biaya dari kontrak jangka panjang.

### **Klasifikasi Pendapatan operasional dan Non- Operasional**

Pendapatan operasional adalah pendapatan perusahaan dari kegiatan usaha utama perusahaan, seperti pendapatan operasional, pendapatan diterima dimuka, dan depresiasi. Pendapatan non-operasional adalah pendapatan yang tidak dapat diperoleh dari kegiatan

utama perusahaan. Misalnya, jika sebuah perusahaan memiliki bangunan yang disewakan kepada pihak lain, pendapatan sewa bukanlah pendapatan operasional melainkan pendapatan non-operasional. Jenis pendapatan non-operasional dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Pendapatan dari penggunaan aktiva perusahaan atau sumber daya ekonomi dari pihak ketiga. Misalnya, pendapatan bunga, sewa, dan royalti.
2. Pendapatan dari penjualan barang atau aset yang tidak memiliki catatan produksi. Misalnya, menjual surat berharga atau menjual aset tidak berwujud.

### **Klasifikasi Biaya Operasional dan Biaya Non- Operasional**

Biaya operasional adalah biaya pengelolaan operasional perusahaan, secara langsung atau tidak langsung, yang mempengaruhi biaya kredit dan pembiayaan. Biaya operasional meliputi, biaya karyawan, biaya administrasi umum dan biaya lainnya.

Biaya non-operasional adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bukan disebabkan oleh kegiatan utama perusahaan. Biaya non-operasional juga disebut sebagai biaya penggunaan atau kepemilikan. Misalnya, biaya perawatan gedung, biaya parkir, dan banyak biaya lain yang terkait langsung dengan non-operasional.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis atau analisis isi yang digunakan untuk menganalisis isi suatu dokumen (Azmi et al., 2019). Data dari penelitian ini adalah data dari buku mata kuliah analisis laporan keuangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam akuisisi data adalah teknik menyimak dan mencatat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi adalah cara melakukan penelitian yang digunakan untuk menentukan apakah data kualitatif tertentu memiliki data, tema, atau konsep tertentu. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk menilai dan menyelidiki validitas dan akurasi konsep.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Manajemen laba adalah kebijakan yang biasa ditempuh oleh perusahaan dengan tujuan untuk memanipulasi keuntungan dari kinerja mereka. Manajemen laba dapat dilakukan dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba atau menurunkan laba. Menurut (Wirakusuma, 2016) manajemen laba adalah proses disengaja, dalam batas-batas standar akuntansi keuangan, untuk memandu pelaporan hasil di beberapa tingkatan. Menurut (Schiper, 1989) manajemen laba adalah kondisi dimana manajemen mengintervensi proses pelaporan keuangan untuk pihak eksternal dalam rangka meningkatkan, meratakan dan menurunkan profitabilitas. Dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh manajemen dengan maksud untuk menaikkan dan menurunkan laba dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan.

Arens (2008: 430-432) menjelaskan bahwa penipuan adalah setiap usaha yang disengaja untuk menipu, dengan tujuan memperoleh harta atau hak orang lain. Sampai saat ini, manajemen laba dapat dianggap sebagai penipuan yang dilakukan oleh manajemen dengan meningkatkan laba yang dilaporkan (*overstated*) atau menurunkan laba (*understated*). Jenis penipuan akuntansi:

1. Pelaporan keuangan yang curang

Kecurangan pelaporan keuangan adalah salah saji yang disengaja atau penghilangan atau pengungkapan jumlah untuk menyesatkan penggunaan laporan keuangan. Umumnya salah saji yang disengaja atas jumlah dan lebih saji dari jumlah yang tidak diungkapkan kurang umum, tetapi perusahaan dapat melebih-lebihkan keuntungan mereka dengan mengabaikan hutang dagang dan kewajiban lainnya.

Sebagian besar contoh pelaporan keuangan yang curang melibatkan upaya untuk menilai terlalu tinggi keuntungan dengan melebih-lebihkan asset dan keuntungan, atau

dengan mengabaikan kewajiban dan biaya serta perusahaan juga sengaja merendahkan sajian laba. Hal ini dapat dilakukan untuk mengurangi pajak penghasilan. Jika laba tinggi, perusahaan juga dapat dengan sengaja merendahkan laba dan membangun "cookie jar reserve" yang dapat digunakan untuk meningkatkan laba dimasa depan. Metode ini disebut perataan pendapatan dan pengaturan laba.

Pengaturan laba melibatkan tindakan yang disengaja oleh manajemen untuk mencapai target laba. Perataan pendapatan adalah bentuk manajemen pendapatan yang membagi pendapatan dan beban antara jurnal untuk mengurangi fluktuasi pendapatan dan aset lain perusahaan yang diperoleh pada saat akuisisi. Keuntungan yang lebih tinggi akan diperoleh jika aset tersebut nantinya dijual.

## 2. Penyalahgunaan aktiva

Pencurian aktiva entitas disebut sebagai penyalahgunaan (*misappropriation*) aktiva. Jumlah yang terlibat dalam banyak keadaan, tetapi tidak semua dan tidak relevan dengan laporan keuangan. Namun, pencurian aset perusahaan sering mengkhawatirkan manajemen, karena pencurian nilai kecil menumpuk dari waktu ke waktu, terlepas dari pentingnya jumlahnya.

Istilah penyalahgunaan aktiva secara umum disampaikan oleh Association of Certified Fraud Examiners. Untuk pencurian, yang melibatkan karyawan, dan orang lain dari organisasi lain, memperkirakan bahwa banyak penipuan yang terlibat, termasuk pengutulan oleh pelanggan dan penipuan oleh pemasok, rata-rata perusahaan telah kehilangan 6% dalam penipuan. Dalam penipuan penyalahgunaan aset biasanya terjadi pada tingkat yang lebih rendah dalam hierarki organisasi. Namun, manajemen mungkin terlibat dalam pencurian aktiva perusahaan. Penggelapan yang melibatkan manajemen puncak dapat meningkatkan jumlah yang signifikan, karena manajemen memiliki otoritas dan kendali yang lebih besar atas aktiva organisasi.

Berikut ini beberapa pertanyaan pada *Checklist Warning* untuk mendeteksi laba overstated pada perusahaan (Tan dan Robinson, 2014):

### **Pengakuan Pendapatan Agresif**

1. Periksa kebijakan pengakuan pendapatan dalam catatan kaki relatif terhadap rekan-rekan.  
Kebijakan pendapatan diimplementasikan dengan mencatat dan memasukkan nilai actual. Pengakuan kebijakan pendapatan adalah catatan dari transaksi yang menggambarkan kondisi dimana pendapatan diakui sebagai pendapatan bagi perusahaan. Menurut catatan kaki PT Adaro Energy Tbk, pendapatan dicatat ketika komitmen kinerja perusahaan diselesaikan dengan menyediakan barang atau layanan yang disepakati kepada kliennya.
2. Apakah piutang pelanggan tumbuh lebih cepat daripada pendapatan?  
Piutang adalah tagihan atas penjualan barang dan jasa secara kredit (Mardiasmo, 2016). Pendapatan adalah penghasilan yang meningkat sebagai akibat dari kegiatan bisnis. Berdasarkan indeks trend dan indeks berseri, laba bersih PT. Adaro Energy Tbk diketahui mengalami penurunan sebesar 6% antara tahun 2015 hingga 2020, sedangkan transaksi piutang perusahaan mengalami peningkatan sebesar 15%.
3. Apakah arus kas operasi secara signifikan lebih rendah daripada laba akuntansi?  
Selain laba, arus kas operasi juga dijadikan bahan prediksi terhadap arus kas operasi perusahaan di masa depan. Pada PT Adaro Energy Tbk diketahui bahwa arus kas operasi lebih tinggi dibandingkan dengan laba akuntansi.
4. Apakah pendapatan signifikan terjadi di akhir tahun?  
Berdasarkan laporan keuangan perusahaan dari tahun 2015-2020 tidak terjadi pergerakan pendapatan yang signifikan di akhir tahun.

### **Memahami / Menunda Beban**

1. Apakah periode depresiasi/amortisasi lebih lama dari perusahaan sejenis?

Perhitungan depresiasi/amortisasi memiliki tujuan untuk menghitung biaya penyusutan aset dan untuk mengetahui masa manfaat (nilai ekonomis) dari aset tersebut. Menghitung depresiasi dan amortisasi membantu perusahaan menentukan waktu penggantian aset dan memaksimalkan masa pakai aset. Pada laporan PT Adaro Energy Tbk bila dibandingkan dengan perusahaan sejenis (PT Bumi Resources Tbk) periode depresiasi hampir sama atau tidak lebih lama.

2. Apakah ada biaya tangguhan yang dicatat sebagai aset di neraca (selain pajak tangguhan)?  
Biaya yang ditangguhkan adalah biaya dimuka jangka panjang, tetapi aset yang mendasarinya kurang dimanfaatkan untuk satu atau lebih periode. Biaya tangguhan ini akan ditangguhkan di neraca sampai biaya tersebut digunakan. Biaya ditangguhkan diakui sebagai biaya pasca pakai untuk periode berjalan. PT. Adaro Energy Tbk hanya memiliki aset dan liabilitas pajak tangguhan dan tidak ada lagi aset dan liabilitas tangguhan di neraca selain pajak.
3. Apakah ada aset yang tidak biasa atau peningkatan besar yang tidak dapat dijelaskan dalam aset seperti persediaan, khususnya relatif terhadap pendapatan?  
Peningkatan aset masa lalu menggambarkan profitabilitas dan pertumbuhan dimasa yang akan datang. Pada PT Adaro Energy Tbk aset perusahaan tercatat wajar baik, dari segi peningkatan dan penurunannya.

#### **Klasifikasi dari Penghasilan Non-Operasi**

1. Apakah “keuntungan” termasuk dalam pendapatan?  
Keuntungan dalam PT. Adaro Energy Tbk tidak termasuk dalam pendapatan karena dalam (PSAK No.27) menekankan standard baru pengakuan pendapatan, yaitu pengelolaan barang dan jasa yang dijanjikan dan telah dialihkan kepada pelanggan dan pendapatan yang disetujui. Dalam entitas ini, perusahaan terdiri dari nilai wajar imbalan yang diterima atau diharapkan akan diterima untuk penjualan barang atau jasa dalam kegiatan normal usaha. Pendapatan disajikan setelah dikurangi pajak pertambahan nilai (PPN), potongan penjualan, diskon dan setelah dikurangi pendapatan antarperusahaan.
2. Apakah deskripsi operasi perusahaan sudah sesuai?  
Dalam PT Adaro Energy Tbk, deskripsi yang disajikan perusahaan sesuai dengan yang telah kami hitung.
3. Apakah item satu kali atau tidak berulang termasuk dalam pendapatan?  
Item satu kali atau tidak berulang mengacu pada entri yang jarang atau tidak biasa pada laporan keuangan perusahaan. PT. Adaro Energy Tbk mengakui pendapatan dari Penjualan batubara, Pendapatan jasa penambangan dan logistik.
4. Apakah ada keuntungan atau pendapatan berdasarkan revaluasi aset?  
Revaluasi aset digunakan untuk perusahaan yang melakukan merger. Sedangkan PT Adaro Tbk tidak melakukan revaluasi aset dan tidak melakukan merger.

#### **Klasifikasi dari Biaya Operasional**

1. Apakah ada pengeluaran atau kerugian yang terdaftar sebagai “khusus,” luar biasa, atau tidak berulang di bagian bawah laporan laba rugi?  
Berdasarkan analisis laporan keuangan yang sudah pernah dianalisis pada PT. Adaro Energy Tbk tidak ada pengeluaran atau kerugian yang terdaftar sebagai “khusus” luar biasa. Mengapa demikian, karena di laporan PT. Adaro Energy Tbk 2015-2020 memiliki pos-pos beban yang sama.
2. Apakah ada margin yang luar biasa tinggi dibandingkan dengan perusahaan sejenis (juga berlaku untuk penangguhan biaya)?  
Berdasarkan analisis laporan keuangan yang sudah di analisis pada PT. Adaro Energy Tbk tidak ada kenaikan margin yang luar biasa tinggi. Mengapa demikian? Karena dapat disimpulkan dari analisis laporan keuangan PT. Adaro Energy Tbk 2015-2020 mengalami kenaikan maupun penurunan margin/beban perusahaannya secara wajar.

## SIMPULAN

Berdasarkan jawaban atas pertanyaan *checklist warning* diatas, tidak ada bukti pengakuan pendapatan agresif sepanjang tahun yang diamati oleh peneliti dan arus kas operasi dianggap wajar. Juga tidak ada keputusan apakah ada batasan biaya yang dapat menyebabkan keuntungan yang berlebihan. PT. Adaro Energy Tbk tidak memiliki periode penyusutan yang lebih lama dan cenderung sama dengan perusahaan sejenis, serta tidak memiliki biaya tangguhan bukan pajak di neraca sebagai aset. Jika dianalisis dari laporan keuangan, tidak ada pos-pos berulang dalam klasifikasi pendapatan non-operasional yang tidak termasuk dalam klasifikasi pendapatan non-operasional. Tidak ada biaya atau margin khusus dalam klasifikasi biaya operasi, tetapi menurut penelaahan peneliti, semua ini tampak wajar. Oleh karena itu, dalam kasus PT. Adaro Energy Tbk tidak menemukan tanda-tanda potensi keuntungan yang berlebihan. Hal ini dapat memberikan interpretasi tidak terdapat indikasi penyimpangan melalui manajemen laba pada kasus ini. Kehati-hatian dalam menginterpretasi diperlukan mengingat upaya mendeteksi penyimpangan melalui manajemen laba dapat ditinjau dari perspektif lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annual Report PT Adaro Energy Tbk 2015-2020
- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2009). *Management Control System, Sistem pengendalian manajemen*, Buku 2.
- Arens, A. A. Elder, & Beasley. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi Jilid 1. Edisi 12. Jakarta. Erlangga.*
- Azmi, Z., Nasution, A. A., Wardayani, I. M., Supriyanto, S. R., & Hidayat, R. (2019, November). *Grounded Theory in Accounting Research*. In *ICASI 2019: Proceedings of The 2nd International Conference On Advance And Scientific Innovation, ICASI 2019, 18 July, Banda Aceh, Indonesia* (p. 449).
- Azmi, Z., Nisa, O. H., & Suci, R. G. (2021). Faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi pada Rumah Sakit Kota Pekanbaru. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 1-14.
- Herawaty, V. (2008). Peran praktek corporate governance sebagai moderating variable dari pengaruh earnings management terhadap nilai perusahaan. *Jurnal akuntansi dan keuangan*, 10(2), 97-108.
- Indonesia, I. A. (2015). *Dewan Standar Akuntansi Keuangan*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Larasati, A., Azmi, Z., & Agustiawan, A. (2022). Apakah Corporate Governance Berperan Menekan Manajemen Laba?. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1), 59-76.
- Ramadani, A., Aulia, F. W., & Putri, N. H. (2021). Analisis Deteksi Laba Overstated Untuk Menganalisis Laporan Keuangan Pt. Unilever Indonesia Tbk Periode 2016–2019. *Jurnal Menara Ekonomi: Penelitian dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*, 7(2).
- Santana dan Wirakusuma. 2016. Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol 14. No. 3. Hal. 1555-1583.*
- Sayyid, A. (2013). *Fraud dan Akuntansi Forensik (Upaya Minimalisasi Kecurangan dan Rekayasa Keuangan)*. *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, 4(1).
- Schipper, K. (1989). Earnings management. *Accounting horizons*, 3(4), 91.
- Tan, C., & Robinson, T. R. (2014). *Asian Financial Statement Analysis: Detecting Financial Irregularities*. John Wiley & Sons.
- Wiryadi, A., & Sabrina, N. (2013). Pengaruh asimetri informasi, kualitas audit, dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. *Wahana Riset Akuntansi*, 1(2), 155-180.